



## Masyarakat Madura jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem, Kabupaten Jember tahun 1994-2021

### The Madurese community of the *Gereja Kristen Jawi Wetan* (GKJW) Sumberpakem in, Jember District, 1994-2021

Ibnu Hidayah, Sumardi, Rully Putri Nirmala Puji, Guruh Prasetyo, Jefri Rieski Triyanto

[ibnuhidayah1999@gmail.com](mailto:ibnuhidayah1999@gmail.com), [sumardi.fkip@unej.ac.id](mailto:sumardi.fkip@unej.ac.id), [rully@unej.ac.id](mailto:rully@unej.ac.id), [gprasetyo05@mail.unej.ac.id](mailto:gprasetyo05@mail.unej.ac.id), [jefririeski@unej.ac.id](mailto:jefririeski@unej.ac.id)

Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia

Corresponding email: [ibnuhidayah1999@gmail.com](mailto:ibnuhidayah1999@gmail.com)

#### ARTICLE INFO

Received: July 16, 2022

Revised: December 22, 2022

Accepted: June 01, 2023

Published: June 30, 2023

#### Permalink/DOI

10.17977/um020v17i12023p43-55

Copyright © 2023.

Sejarah dan Budaya

Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

#### How to Cite APA Style:

Hidayah, I., Sumardi, Puji, R.P.N., Prasetyo, G., & Triyanto, J.R. (2023). Masyarakat Madura jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem, Kabupaten Jember tahun 1994-2021. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(1), 43-55. <https://dx.doi.org/10.17977/10.17977/um020v17i12023p43-55>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

#### ABSTRACT

This study aims to examine: (1) The background of the formation of the Madurese Community of the GKJW Sumberpakem Congregation, Jember Regency (2) The development of the Madurese Community of the Jawi Wetan Christian Church Sumberpakem in Social and Religious Life in the 1994-2021 Period. This research uses Gottschalk's historical method. The results of this study are (1) the background of the formation of the Madurese Community of GKJW Sumberpakem congregation which began with the migration of Madurese to Sumberpakem in the 19th century. Christianity was entered into Sumberpakem by the Zending envoy Java Committee as evidenced by the baptism of the first Madurese in Sumberpakem in 1882. (2) The development of the Madurese Community of the Jawi Wetan Christian Church congregation in Sumberpakem in Social and Religious Life in the 1994-2021 period experienced developments characterized by the revival of old traditions and the emergence of social movements.

#### KEYWORDS

cultural acculturation; Jember; christian; madurese

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji: (1) Latar belakang terbentuknya Masyarakat Madura Jemaat GKJW Sumberpakem, Kabupaten Jember (2) Perkembangan Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan Periode 1994-2021. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dari Gottschalk. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) latar belakang terbentuknya Masyarakat Madura Jemaat GKJW Sumberpakem yang dimulai dengan migrasi orang Madura ke Sumberpakem pada abad ke-19. Masuknya agama Kristen ke Sumberpakem dibawa oleh Zending utusan Java Committee yang dibuktikan dengan pembaptisan orang Madura pertama di Sumberpakem tahun 1882. (2) Perkembangan Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan Periode 1994-2021 mengalami perkembangan yang ditandai dengan adanya tradisi-tradisi lama yang dihidupkan kembali serta munculnya gerakan sosial.

#### KATA-KATA KUNCI

akulturasi budaya; Jember; kristiani; orang Madura

## PENDAHULUAN

Agama merupakan sesuatu yang berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya arti dari keberadaannya alam semesta (Nottingham, 1985). Agama di Indonesia ada enam agama yaitu: Hindu, Budha, Islam, Katolik, Kristen Protestan dan Konghucu. Wolterbeek (1995) mengemukakan bahwa jumlah penganut agama Kristen di Jember tahun 1900 sebanyak 7302 orang. Termasuk di dalamnya yaitu pemeluk agama Kristen yang ada di Sumberpakem. Terbentuknya masyarakat Madura jemaat Kristen Sumberpakem berawal dari perantauan atau migrasi orang-orang Madura yang tinggal di Pulau Madura ke Jawa Timur, yang didorong oleh faktor ekonomi. Pembukaan perkebunan tanaman ekspor seperti tembakau dan kopi oleh swasta di daerah Jember dan Bondowoso pada abad-19 dan pembukaan jalur kereta api dari Probolinggo ke Panarukan lewat Jember pada tahun 1893, mendorong percepatan intensitas migrasi dari Madura ke ujung timur Pulau Jawa (Sumartono, 2009).

Masuknya agama Kristen di Desa Sumberpakem merupakan bagian dari misi pekabaran Injil pada abad ke-19, yang dilakukan oleh orang Kristen Belanda dengan semangat revival atau pietisme (Sumartono, 2009). Meskipun Kristen sudah masuk ke Nusantara pada abad ke-16 bersamaan dengan kedatangan VOC, namun kegiatan pekabaran Injil baru dilakukan pada 1814 terhadap penduduk pribumi di Nusantara. Pekabaran Injil tersebut dilakukan oleh Lembaga Pekabar-pekar Injil Belanda atau NZG (*Nederlandse Zendings Genootschap*) yang didirikan oleh para anggota gereja pada tahun 1797. Beberapa anggota NZG keluar dan mendirikan lembaga-lembaga Zending lainnya Seperti NZV (*Nederlandse Zendingsvereniging*), UZV (*Utrechtse Nederlandse Zendings*), NGZV (*Nederlandse Gereformeerde Zendingsvereniging*), dan *Java Committee* (Van den End, 1986), yang melakukan pekabaran di nusantara. Menurut van Akkeren (1994) Kristenisasi di Jawa Timur pada umumnya bergerak pada lapisan sosial para petani, khususnya mereka yang bercocok tanam padi di persawahan basah. *Java Committee* pada tahun 1879 kemudian mengutus Dr. J.P. Esser untuk mengabarkan Injil kepada orang Madura.

Pemeluk agama Kristen dari Suku Madura tahun 1900 yang dibaptis di Bondowoso mencapai 38 orang/jiwa, di Sumberpakem 43 orang, sehingga semuanya berjumlah 81 orang. Sedangkan orang atau suku Madura yang dibaptis tahun 1935 adalah 52 orang. Sementara itu di Karesidenan Besuki berjumlah 177 orang, lebihnya orang Jawa berjumlah 96 orang di Kayumas. Tahun 1933 jumlah keseluruhan sekitar 213 dari 4 juta jiwa penduduk Madura dan 1,5 juta orang Madura di Besuki (Joedanti, 2006). Pekabaran injil di antara orang Madura sulit sekali, meskipun masyarakat Madura disana tidak begitu taat dalam menjalankan syariat Islam dan pengetahuannya tentang agama Islam sedikit sekali, namun mereka lebih suka disebut orang Islam sama seperti orang Jawa. Orang Madura tidak membenci agama lain seperti orang Sumatera, namun mereka tidak mempedulikan agama, hanya semata-mata memperhatikan perkara duniawi saja, tidak memikirkan perkara rohani (Wolterbeek, 1995). Faktor yang menyulitkan dalam melakukan pekabaran Injil terhadap orang Madura dikarenakan kefanatikan orang Madura yang beranggapan jika masuk Kristen, etnis ke-Madura-annya akan hilang.

Keunikan masyarakat Madura jemaat Kristen Sumberpakem yaitu kehidupan sosial budayanya yang sangat khas dibandingkan dengan jemaat Kristen pada umumnya. Tradisi

dan nilai ke-Maduraan mereka sudah mengalami proses dialektika dengan tradisi dan nilai serta kondisi alam sehingga menghasilkan sebuah kompromi budaya. Sedapat mungkin mereka mempertahankan etnisitasnya namun pada sisi lain sedapat mungkin mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kompromi-kompromi budaya itulah yang melahirkan sikap hidup yang khas dari masyarakat Madura di Sumberpakem yang mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat Madura di Pulau Madura sendiri atau di daerah lainnya (Sumartono, 2009). Masyarakat Islam dan Kristen Sumberpakem berpandangan bahwa kedudukan mereka sama di dalam masyarakat. Anggapan tersebut tidak hanya sebatas kata-kata, namun lebih kepada prinsip hidup mereka. Prinsip hidup tersebut membuat kehidupan mereka dalam bermasyarakat menjadi harmoni (Mamuaya & Sair, 2017).

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini dengan beberapa alasan. Pertama, Desa Sumberpakem merupakan desa yang mayoritas penduduknya (98,3%) adalah Islam namun ada masyarakat yang beragama Kristen yang sudah ada sejak zaman Kolonial dan masih bertahan dan hidup rukun sampai sekarang. Kedua, kehidupan masyarakat Madura Jemaat Kristen sangatlah unik karena berbeda dengan umat Kristen kebanyakan, disebutkan dalam penelitian-penelitian terdahulu bahkan disebut dalam Babad Zending di Pulau Jawa. Selain itu Jemaat Kristen yang ada di Desa Sumberpakem dalam kehidupan mereka juga mempunyai tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura yang beragama Islam pada umumnya sehingga penulis ingin mendalami keunikan tersebut. Penulis di samping melakukan kajian tentang kehidupan masyarakat Kristen Madura di desa Sumberpakem, juga ingin mendalami bagaimana toleransi terwujud tanpa adanya konflik dengan umat Islam disana.

Alasan ketiga yaitu, peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang perkembangan masyarakat Madura Jemaat Kristen Sumberpakem dalam mulai tahun 1994-2021 dengan pertimbangan tahun 1994 sebagai tahun awal penelitian karena pada tahun 1994 merupakan awal perkembangan Jemaat Kristen Sumberpakem di bidang keagamaan yaitu ditandai dengan diterbitkannya Alkitab berbahasa Madura oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) khusus kepada jemaat Kristen di desa Sumberpakem. Hal tersebut sudah sejak lama dinanti oleh Jemaat Kristen karena memang Jemaat Kristen berbahasa Madura sehingga kegiatan-kegiatan dalam peribadatan mulai dilakukan dalam bahasa Madura, semenjak itu jemaat Kristen semakin semangat beribadah dan pada perkembangannya melahirkan tradisi-tradisi baru dalam peribadatan dan interaksi sosial budayanya. Tahun 2021 dijadikan batas akhir penelitian dengan pertimbangan pada tahun 2017 masyarakat Madura jemaat Kristen mendirikan suatu organisasi gerakan sosial yang bergerak membantu masyarakat miskin dan terdampak bencana serta pembangunan tempat ibadah di Desa Sumberpakem dan sekitarnya. Selain itu peneliti ingin memperdalam kajian tentang kehidupan sosial dan keagamaan, mengingat pada penelitian-penelitian terdahulu hanya disebutkan bahwa masyarakat mengalami perkembangan tanpa adanya rincian mengenai hal apakah yang menjadi faktor pendorong perkembangan, aspek apa sajakah yang berkembang serta bagaimana proses perkembangan itu terjadi. Selain itu data yang diperoleh oleh peneliti mengenai jumlah jemaat Kristen tahun 1994 lebih banyak daripada tahun 2021 sehingga mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang terbentuknya masyarakat Madura Jemaat

Gereja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember? Bagaimana Perkembangan masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem dalam kehidupan sosial dan keagamaan pada 1994-2021? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji latar belakang terbentuknya dan perkembangan Masyarakat Madura Jemaat Kristen Desa Sumberpakem.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang menurut Gottschalk (1986) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat langkah, yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), analisis sumber (interpretasi), dan penulisan (historiografi). Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan dan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang bertujuan untuk menemukan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang menggambarkan semua aktivitas manusia di masa lampau. Kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah yaitu berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh melalui pengamatan langsung sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber pendukung dari buku-buku maupun literatur lainnya. Peneliti melakukan pencarian sumber dengan terjun langsung ke lapangan untuk mencari data sumber lisan berupa wawancara serta mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Kritik sumber (verifikasi) merupakan tahapan menguji data-data sejarah yang ditemukan dilakukan melalui dua tahapan, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber, baik dokumen tertulis, artefak, sumber lisan, dan sumber kuantitatif yang harus dibuktikan keasliannya. Perlu adanya verifikasi kapan dan di mana sumber tersebut dibuat, di sini sumber yang diperoleh oleh penulis dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk memperoleh kesesuaian (Kuntowijoyo, 2005).

Tahap interpretasi ini sering disebut sebagai penyebab terjadinya subjektivitas sehingga hal ini perlu untuk dihindari. Langkah interpretasi ini terdiri dari langkah analisis dan langkah sintesis. Langkah analisis berarti menguraikan, kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, kemudian langkah selanjutnya yakni sintesis yaitu menyatukan fakta-fakta sejarah agar menjadi terstruktur (Kuntowijoyo, 2005). Tahap ini merupakan langkah akhir dalam melakukan penelitian menggunakan metode sejarah. Hasilnya adalah karya tulis yang menjelaskan mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil wawancara dan sumber-sumber jurnal yang mendukung dan dipaparkan dalam bentuk historiografi atau cerita sejarah tentang masyarakat Madura Jemaat Kristen Desa Sumberpakem tahun 1994-2021.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Terbentuknya Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem**

Desa Sumberpakem terletak di daerah Pegunungan Ijen di Kaki Gunung Raung sebelah barat pada ketinggian sekitar 400 meter di atas permukaan laut. Tanahnya cukup subur untuk pertanian dan perkebunan. Udaranya pun cukup sejuk, selain karena di daerah pegunungan juga karena hutan di sekitarnya masih relatif luas. Sejak zaman Belanda daerah Jember dan

Bondowoso, termasuk Desa Sumberpakem, telah dijadikan perkebunan baik untuk budidaya tanaman tembakau, kopi, dan coklat. Gudang-gudang tua yang banyak dijumpai di sepanjang jalan menuju Desa Sumberpakem merupakan sisa-sisa kejayaan budidaya tanaman tembakau pada masa lalu. Selain tembakau, kopi, dan coklat, masyarakat juga menanam padi, tebu, dan tanaman pangan lainnya. Secara ekologis Desa Sumberpakem merupakan daerah konservasi dan tangkapan air hujan yang berfungsi untuk menjaga ekosistem di daerah ujung timur Pulau Jawa (Sumartono, 2009).

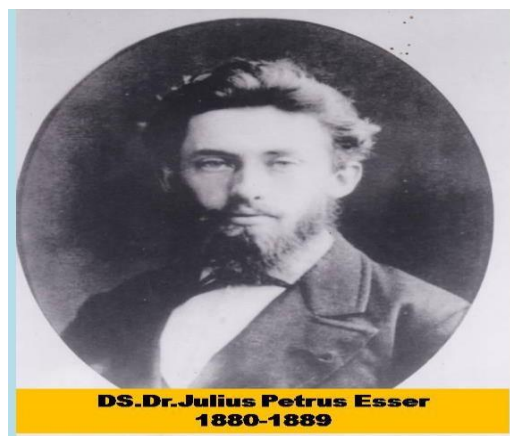
Munculnya Jemaat Kristen Madura tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya Desa Sumberpakem. Orang Madura sudah sejak lama dikenal sebagai orang perantau. Hal yang melatarbelakangi orang Madura melakukan perantauan atau migrasi keluar pulau yaitu disebabkan karena faktor ekonomi, dikarenakan banyak sekali daerah yang tandus serta berkapur di pulau Madura sehingga tidak subur. Daerah tujuan awal migrasi orang Madura adalah Jawa Timur, dikarenakan secara geografis letaknya sangat dekat dengan Pulau Madura. Setelah mereka jenuh atau bosan di Jawa Timur barulah mereka migrasi ke daerah lain di luar Jawa, khususnya Kalimantan terutama di Kotawaringin, Sambas, Pontianak dan Banjarmasin (Sumartono, 2009). Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama orang Madura melakukan perantauan ke daerah-daerah lain dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih layak daripada di daerah asal mereka yaitu di pulau Madura.

Migrasi orang Madura ke Jawa Timur yang paling banyak yaitu di daerah pantai utara Jawa Timur bagian timur mulai dari Gresik sampai ke Banyuwangi. Daerah Probolinggo, Besuki, Bondowoso, Situbondo, dan Jember Utara mayoritas penduduknya merupakan keturunan dari para migran Madura. Migrasi orang Madura tersebut diperkirakan terjadi pada awal abad ke-19, karena pada tahun 1806 sudah ada desa-desa yang didiami oleh masyarakat Madura yang berada di daerah Pasuruan, Probolinggo, Panarukan dan Puger (Kuntowijoyo, 2002). Para migran dari Madura masuk ke Sumberpakem melalui pesisir Besuki kemudian ke Bondowoso lalu menyebar. Menurut cerita dari sesepuh di Desa Sumberpakem, desa tersebut dibuka oleh empat orang *bujuk* atau nenek moyang yaitu *Bujuk Suno* dari Sumenep, *Bujuk Jabun* dari Sumenep, serta *Bujuk Tareng* dan *Bujuk Monyet* yang tidak diketahui asalnya. Dari keempat *bujuk* tersebut yang masih bisa dilacak silsilahnya hanya *bujuk Suno*, yang sampai saat ini keturunannya sudah sampai pada generasi ketujuh. Keempat *bujuk* inilah yang beranak pinak menjadi penduduk Sumberpakem (Estowinarno, 2022).

Agama Kristen masuk di Desa Sumberpakem dilatarbelakangi oleh anggota *Java Committee* yang menyadari bahwa pekabaran Injil tidaklah cukup dilakukan kepada orang Kristen 'murtad' saja yang ada di Batavia, akan tetapi *Java Committee* sesuai dengan namanya juga memiliki kewajiban untuk melakukan pekabaran Injil kepada penduduk pribumi di pulau Jawa. Selanjutnya mantan Residen Esser memimpin anggotanya untuk mengarah kepada orang Madura yang tinggal di pulau Madura dan orang Madura yang tinggal di Karesidenan Besuki, yaitu bagian Jawa paling timur yang pada waktu itu belum memperoleh pekabaran Injil.

*Java Committee* pada tahun 1879 mengutus Dr. J.P. Esser (Gambar 1) untuk mengabarkan Injil kepada orang Madura. Seusai Dr. J.P. Esser belajar bahasa Madura beberapa waktu lamanya, pada tanggal 3 September 1879 ia ditetapkan sebagai *Zendeling*

di Kota Amsterdam, dan setelah itu berangkat ke Pulau Jawa. Setibanya di Jawa, Dr. J.P.Esser mengadakan persiapan lagi beberapa waktu lamanya di Mojowarno dan Swaru. Ia sangat tertarik dan mengatakan bahwa pekabaran Injil itu adalah suatu tugas yang diberkati Tuhan, melebihi segala pekerjaan manusia dunia ini. Pada bulan September 1880 Dr. J.P. Esser datang ke Bondowoso dan setelah mengamati tempatnya, kemudian memilih menetap di Desa Sumberpakem yang letaknya di sebelah selatan Bondowoso sejauh kurang lebih 15 km. Alasan menetap di Sumberpakem adalah karena mudah mendapatkan tempat tinggal disana (Wolterbeek, 1995).



Gambar 1. Foto Ds.Dr.Julius Petrus Esser 1880-1889  
Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem

Pekabaran Injil di antara orang Madura sulit sekali, meskipun masyarakat Madura disana tidak begitu taat dalam menjalankan syariat Islam dan pengetahuannya tentang agama Islam sedikit sekali, namun mereka lebih suka disebut orang Islam sama seperti orang Jawa. Orang Madura tidak membenci agama lain seperti orang Sumatera, namun mereka tidak mempedulikan agama, hanya semata-mata memperhatikan perkara duniawi saja, dan tidak memikirkan perkara rohani (Wolterbeek, 1995). Setelah berada di Sumberpakem, Esser kemudian membuka sekolah dan merawat orang sakit. Orang sakit yang diobati tersebut memang menghargai pertolongan yang dilakukan oleh Esser akan tetapi tidak bersedia untuk mendengarkan pemberitahuan mengenai Juru Selamat. Selain itu, ketika diadakan acara kebaktian dengan gambar-gambar Kitab Suci, peserta yang menghadiri acara tersebut sedikit. Sekolah yang dibuka juga tidak dihargai, sehingga setelah berjalan beberapa lama hanya tinggal seorang murid saja yang bertahan. Meskipun demikian, murid tersebut yang bernama Ebing, sangat terampil dan rajin.

Setelah beberapa waktu kemudian Ebing menyatakan bahwasannya telah percaya dengan Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat sejati, sehingga ia meminta untuk dibaptis. Sakramen pembaptisan terhadap Ebing sendiri dilakukan pada tanggal 23 Juli 1882 dan dengan demikian menjadikannya orang Madura pertama yang memeluk agama Kristen (Wolterbeek, 1995). Setelah dibaptis, Ebing menjadi pembantu Pendeta Esser untuk menarik murid-murid untuk sekolah, membantu mengajar di sekolah, membantu mengobati orang sakit dan mengajak orang untuk mengikuti kebaktian serta mengedarkan buku-buku bagian dari Alkitab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Madura oleh Pendeta

Esser ke desa-desa. Ebing mengabarkan Injil lebih dari 45 tahun hingga ia meninggal pada tahun 1928 (Wolterbeek, 1995).

### **Perkembangan Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sumberpakem Dalam Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Periode 1994-2021**

Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan jumlah jemaat Kristen Sumberpakem dapat dilihat dari [tabel 1](#).

Tabel 1. Jumlah Warga Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumber Pakem

Jemaat Kristen	
Tahun	Jumlah
1994	140
1999	130
2004	115
2010	85
2011	85
2012	85
2013	85
2014	88
2015	88
2016	91
2017	90
2018	90
2019	95
2020	102
2021	102

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (2021)

Jumlah warga Jemaat Kristen jika dilihat dari tabel di atas mengalami pasang surut, akan tetapi tidak terlalu signifikan dalam perkembangannya. Pada tahun 1994, jumlah jemaat masih cukup banyak dibandingkan dengan tahun 2000-an, dimana dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Penurunan tersebut terjadi disebabkan oleh kematian, pernikahan dan perpindahan penduduk. Pernikahan yang dimaksud adalah pernikahan beda agama sehingga harus memilih salah satu dari agama pasangannya. Warga jemaat yang menikah dengan orang Islam baik laki-laki atau perempuan diberi pilihan berdasarkan kesepakatan keluarga untuk memilih agama mana yang mereka ingin pilih. Warga Jemaat yang memilih masuk Islam maka secara otomatis mengurangi jumlah warga Jemaat Kristen di Sumberpakem. Selain itu, banyak jemaat yang pindah ke daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Gedung Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem pernah beberapa kali direnovasi, di antaranya pada tahun 1946, tahun 1963, 1988, dan renovasi total tahun 1998 ([Gambar 2](#)), kemudian kembali direnovasi sampai sekarang. Tujuan diadakannya renovasi adalah untuk melakukan *upgrade* terhadap gereja. Hal itu berkenaan dengan semakin tuanya bangunan dan juga semakin banyaknya jumlah jemaat. Sehingga diperlukan penambahan beberapa sarana dan prasarana. Renovasi terhadap gereja memungkinkan untuk menampung lebih banyak jemaat dan juga merawat agar gereja masih bisa digunakan untuk di masa yang akan datang.



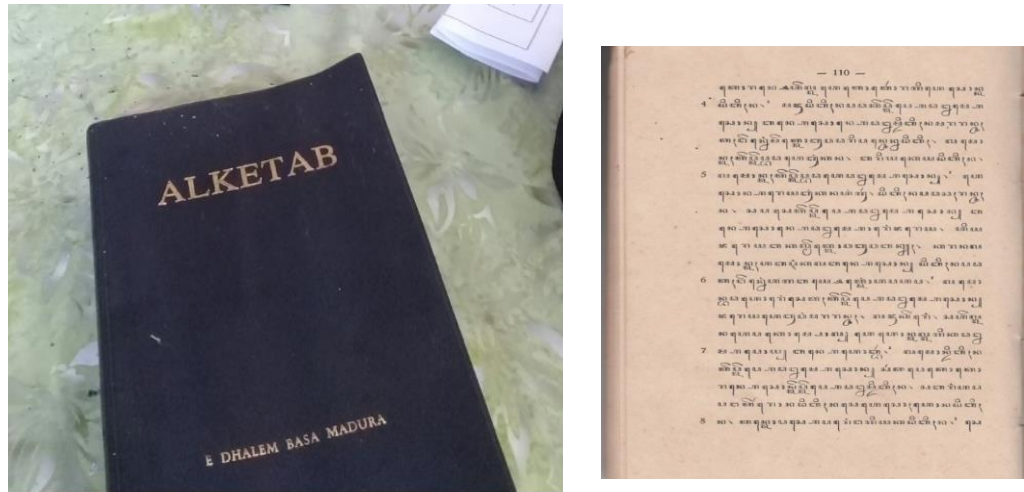
Gambar 2. Renovasi gereja tahun 1998

Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumber Pakem

Pembangunan gedung gereja sendiri tidak terlalu pesat karena kondisi ekonomi Jemaat Kristen adalah menengah ke bawah. Bentuk bangunan gereja sendiri pada jaman Belanda masih berbentuk dinding bambu yang beratapkan seng ([Estowinaro, 2022](#)). Renovasi total GKJW Sumberpakem terjadi pada tahun 1998. Pada waktu itu bangunan gereja yang semula beratapkan seng dan bangunannya masih sangat sederhana direnovasi total dan dibentuk sama seperti gereja biasanya yaitu berbentuk segitiga ([Surakmo, 2022](#)). Kondisi ekonomi warga Jemaat Kristen sendiri sangat berpengaruh besar terhadap sarana dan prasarana keagamaan khususnya gereja, sehingga dalam pembangunannya tidak serta merta langsung bisa memperbaiki secara keseluruhan. Dana perbaikan kerusakan digalang oleh jemaat sendiri secara swadaya.

### **Kehidupan Keagamaan**

Kegiatan ibadah rutin di Sumberpakem adalah ibadah di hari Minggu, yang diisi dengan pembacaan Firman Tuhan yang bersumber atau diambil dari Perjanjian lama dan Perjanjian Baru atau Kitab Injil. Sejak awal pelayanan ibadah di Sumberpakem, Pevanthen Paleran dan Slateng menggunakan bahasa Madura walaupun masih belum memiliki Alkitab Bahasa Madura ([Gambar 3](#)). Kitab yang ada hanyalah bagian-bagian tertentu yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Madura.



Gambar 3. Kitab Injil Yohanes 15: 4-8 Kuno dan Alkitab Bahasa Madura 1994  
Sumber: Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem

Salah satu yang menjadi dasar Jemaat Kristen dalam melaksanakan ibadah adalah membaca pengakuan iman Kristen dalam Bahasa Madura yang disebut dengan Syahadat Dhu Bellas Parkara atau *Shahadad Dua Belas*, yaitu:

1. *Kaula parcaja dha' ka Alla, enggi paneka Rama Se Ma Kobasa, se ampon amorba langnge' kalaban bume.*
2. *Kaula parcaja dha' ka Yesus Kristus, Pottraepon se settong, Pangeran kaula.*
3. *Se epa - andeg bi' Roh se Kodhus sarta e babaragi bi' Praban Mariya.*
4. *Se ampon kengeng sangsara nalekana Pontius Pilatus e thang-thang, laju seda, pas ekoburagi, toron ka alamepon oreng mate.*
5. *Ka tello' are epon bungo pole dhari seda.*
6. *Laju ngabang dha' Sowarga, alonggu e kanganepon Alla Rama se Ma Kobasa.*
7. *Dhari ka' dhissa badhi rabuwa angadilana sadajana oreng se odhi' kalaban se ampon mate.*
8. *Kaula parcaja dha' ka Roh se Kodhus.*
9. *Kaula parcaja badha' settong Pondhu epon sadajana oreng Kristen se socce, panapa pole dha' karapeyan epon oreng sotce paneka.*
10. *Sapora epon dusa.*
11. *Jagaepon oreng mate.*
12. *Ka odhi'an se langgeng samarena.*

Kehidupan Lingkungan sosial budaya komunitas Madura Kristen adalah lingkungan budaya perantauan. Namun kehidupan Jemaat Kristen Madura di Sumberpakem memiliki beberapa perbedaan dengan masyarakat Madura yang tinggal di Pulau Madura. Tradisi dan nilai ke-Madura-an mereka mengalami proses dialektika dengan tradisi dan nilai yang baru maupun dengan kondisi alam. Dialektika ini menghasilkan sebuah kompromi budaya, seperti dalam sikap hidup, tradisi selamat, unduh-unduh dan sebagainya.

Masyarakat Madura di Sumberpakem memiliki sikap hidup yang toleran dan moderat. Mereka hidup berdampingan dengan penganut agama yang berbeda, yang umumnya menganut agama Islam. Meskipun demikian mereka tetap bisa menerima dan hidup berdampingan dengan saudara mereka yang menganut agama Kristen. Hal tersebut

ditunjukkan dengan adanya saling silaturahmi ketika hari besar keagamaan, misalnya hari raya Idul Fitri dan Natal. Selain itu, dalam hal hak waris, masyarakat Sumberpakem tetap mengakui dan memberikan hak waris kepada anaknya walaupun ia menganut agama yang berbeda dengan orang tuanya. Masyarakat Sumberpakem juga dapat menerima perkawinan dengan pasangan yang berbeda agama (Sumartono, 2009).

Sikap toleran dan moderat masyarakat Madura di Sumberpakem tersebut terbentuk karena beberapa faktor. *Pertama*, sebagai akibat pertemuan mereka dengan budaya lain yang menghasilkan sebuah dialektika budaya. Beberapa sikap hidup yang cenderung keras yang terbawa dari daerah asal bercampur dengan budaya di tempat yang baru, sehingga menghasilkan sikap hidup yang toleran dan moderat. *Kedua*, orang Madura yang datang ke daerah ujung timur Jawa Timur umumnya berupaya bersikap moderat dan toleran sebab mereka tidak hidup di kampung halamannya sendiri. Sikap menjaga perasaan orang lain membuat mereka harus hidup toleran. *Ketiga*, pada umumnya mereka datang sebagai kuli yang dipekerjakan oleh perusahaan swasta Belanda, sehingga sebagai orang yang berada di struktur ekonomi kelas bawah, mereka harus bersikap baik dan tidak menunjukkan sikap yang keras atau melawan agar mereka tetap memperoleh pekerjaan (Sumartono, 2009). Sikap toleransi dan saling menghargai antar-umat beragama khususnya Islam dan Kristen di Sumberpakem memang sejak lama terjalin sampai saat ini.

Selain sikap hidup, selamatan di Sumberpakem juga memperlihatkan akulturasi budaya. Tradisi ini merupakan akulturasi antara ajaran Islam dan kepercayaan lainnya yang berkembang dan menyebar di pelosok Jawa karena umumnya masyarakat Jawa mudah menerima kebudayaan yang baru tanpa meninggalkan kebudayaan yang lama (Puji et al., n.d.). Jemaat Kristen di Sumberpakem juga melakukan acara selamatan yang tidak hanya dihadiri oleh Jemaat Kristen sendiri, melainkan juga oleh Umat Islam. Selamatan sendiri sudah sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Madura di Sumberpakem, akan tetapi untuk untuk Jemaat Kristen sendiri mulai dilakukan semenjak tahun 2002 yaitu ketika pelayanan Pendeta Sapto Wardoyo. Pada mulanya selamatan dilakukan dalam lingkup Jemaat Kristen saja, namun pada perkembangannya juga melibatkan umat Islam yang ada di desa Sumberpakem. Slametan sendiri di Sumberpakem ada beberapa macam, yaitu selamatan kematian, kelahiran bayi (*Milang areh*), dan pernikahan (Sumarsih, 2022)

Tradisi lain selain selamatan adalah *unduh- unduh*, yang dalam Bahasa Jawa berarti panen atau memetik hasil dari tanaman. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat berupa hasil panen (Ainiyah, 2017). Upacara *unduh- unduh* dilakukan oleh Jemaat Kristen Sumberpakem ketika masa panen. Biasanya dalam satu tahun unduh-unduh dilakukan sebanyak tiga kali. Dalam upacara *unduh-unduh*, hasil panen yang telah didapatkan dari ladang, yang berupa sayuran, buah dan sebagainya, diarak masuk kedalam gereja, setelah itu hasil dari panen tersebut diletakkan di dalam ruangan di bagian depan untuk dilelang. Hasil panen yang bermacam-macam dari jemaat Kristen Sumberpakem kemudian dilelang satu persatu dan dijual kepada orang yang menawar dengan harga paling tinggi. Ada sedikit perbedaan tata cara *unduh-unduh* yang dilakukan di GKJW Sumberpakem dengan GKJW lainnya. Di Sumberpakem acara unduh-unduh tidak di arak melewati jalan raya seperti upacara *unduh-unduh* pada umumnya, karena pemukiman yang sangat dekat dengan gereja serta jumlah jemaat yang relatif sedikit. Upacara *unduh-*

*unduh* sendiri selain sebagai tradisi juga membawa dampak ekonomi bagi para Jemaat yang menjual hasil panennya pada acara tersebut sehingga merupakan berkah tersendiri bagi para jemaat yang menjadi petani.

Jemaat GKJW Sumberpakem juga mendirikan Gerakan Sosial Keparat (Keluarga Peduli Adat Istiadat dan Alam Sekitar) yang merupakan bentuk toleransi dan kerjasama antar umat beragama di Sumberpakem (Wicaksono, 2022) (Gambar 4).



Gambar 4. Kegiatan Keparat

Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumber Pakem

Pada awal pendiriannya, Keparat langsung melakukan gerakan sosial ke Pacitan pada 2017 untuk membantu korban bencana yang terkena banjir bandang selama 1 minggu. Relawan Keparat tersebut bekerja secara sukarela serta berangkat menggunakan biaya sendiri. Pada tahun 2018, Keparat membantu perbaikan gereja Dampar di Lumajang dan pembuatan saluran bersih di Dusun Paleran Desa Cumedak. Pada tahun 2019, Keparat memberikan bantuan terhadap musholla, pembagian kursi roda dan pembuatan kaki palsu. Pada tahun 2020, Keparat melakukan penyemprotan disinfektan di semua tempat ibadah di Sumberpakem (Estowinarno, 2022).

Selain Keparat, kelompok RW 01, RT 2 dan RT 3 mempunyai kelompok kerukunan warga yang terdiri dari umat Islam dan Kristen yang diberi nama Kelompok Sosial Pakem yang didirikan tahun 2019. Kelompok ini bertujuan untuk menjalin kerukunan warga di lingkungan tersebut seperti. Misalnya, jika ada warga yang meninggal di lingkungan tersebut maka langsung mendapat santunan dari kelompok sosial tersebut sebesar 500 ribu. Dana itu diperoleh dari hasil jimpitan atau iuran di lingkungan tersebut berupa beras sebanyak satu gelas per keluarga atau uang sebesar dua ribu rupiah. Hadirnya gerakan sosial tersebut sangat membantu warga yang terkena musibah, baik itu dari umat Islam maupun jemaat Sumberpakem sendiri mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani (Estowinarno, 2022).

## KESIMPULAN

Pembukaan perkebunan tanaman ekspor seperti tembakau dan kopi oleh swasta di daerah Jember dan Bondowoso pada abad-19 mendorong migrasi orang Madura, termasuk ke Sumberpakem. Para migran dari Madura masuk ke Sumberpakem melalui pesisir Besuki kemudian ke Bondowoso lalu menyebar ke Sumberpakem. Menurut cerita dari sesepuh di

Desa Sumberpakem, desa tersebut dibuka oleh empat orang bujuk atau nenek moyang. Agama Kristen masuk ke Sumberpakem diprakarsai oleh *Java Committee* yang pada tahun 1879 memutuskan mengutus Dr. J.P. Esser untuk mengabarkan Injil kepada orang Madura. Kemudian pada tahun 1882 pekabaran Injil itu membuahkan hasil yang ditandai adanya orang Madura pertama di Sumberpakem yang menjadi Kristen. Keberadaan jemaat Kristen di Sumberpakem mengalami dinamika di berbagai sisi. Pada tahun 1994 jemaat Kristen Sumberpakem mempunyai Alkitab yang berbahasa Madura yang bernama Alkitab E Dhalem Bahasa Madura. Hadirnya Alkitab tersebut membawa dampak positif dalam kehidupan Jemaat Kristen Sumberpakem yang pada intinya sangat membantu jemaat dalam peribadatan.

Perkembangan Jumlah jemaat Kristen mengalami pasang surut akan tetapi tidak terlalu signifikan dalam perkembangannya. Jika dilihat pada 1994, jumlah jemaat masih cukup banyak dibandingkan setelah tahun 2000, karena sejak itu dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan terkadang jumlahnya tetap. Selain itu, dalam hal sarana dan prasarana mengalami perkembangan yaitu adanya perbaikan gereja secara total tahun 1998 dan terus mengalami perbaikan sampai dengan 2021.

Kehidupan masyarakat Madura Jemaat Kristen Sumberpakem sangat khas dengan nuansa Madura hal itu bisa dilihat dalam tata cara peribadatan yang dilakukan menggunakan bahasa Madura. Selain itu kehidupan sosial budayanya sangat kental dengan tradisi-tradisi Madura seperti Selamatan, Unduh-unduh dan lain-lain. Hubungan antara Islam dan Kristen sangat baik, saling membantu, dan tidak pernah terjadi konflik. Pada tahun 2017 Jemaat Kristen mendirikan gerakan sosial yang diberi nama Keparat (Keluarga Peduli Adat Istiadat dan Alam Sekitar) yang merupakan organisasi sosial yang berbadan hukum di bawah naungan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Gerakan sosial tersebut bergerak membantu masyarakat yang terkena musibah, bencana dan lain-lain.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ainiyah, L. (2017). Eksistensi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang tahun 1992-2018. *KRONIK: Journal of History Education and Historiography, 1(1)*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Sumberjambe dalam angka tahun 2010-2021*.
- Estowinarno, E. (2022, March 9). *Wawancara pribadi*.
- Gottschalk, L. (1986). Mengerti sejarah, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Joedanti, S. (2006). Rangkuman sejarah seraut wajah GKJW Bondowoso. In *Peringatan 75 Tahun Majelis Agung (MA) Gereja Kristen Jawi Wetan*.
- Kuntowijoyo, (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura, 1850-1940*. Matabangsa bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation.
- Mamuaya, C. L., & Sair, A. (2017). Toleransi masyarakat Islam-Kristen Madura Di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. *DIMENSI-Journal of Sociology, 10(2)*.

- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Puji, R. P. N., Ilmiyah, L., & Rama, F. (n.d.). *Eksistensi kebudayaan Kesultanan Mataram Islam terhadap perkembangan tradisi Islam di Jawa (Masa Sultan Agung 1613-1645 M)*.
- Sumarsih, S. (2022, March 13). *Wawancara pribadi*.
- Sumartono, E. (2009). *Kidung di Kaki Gunung Raung: Sebuah potret Komunitas Madura Kristen*. Bina Media Informasi.
- Surakmo, S. (2022, March 13). *Wawancara pribadi*.
- van Akkeren, P. (1994). *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur*. PT BPK Gunung Mulia.
- Van den End, T. (1986). *Harta dalam bejana: sejarah gereja ringkas*. BPK Gunung Mulia.
- Wicaksono, W. (2022, February 24). *Wawancara pribadi*.
- Wolterbeek, J. D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Taman Pustaka Kristen.